

Fleksibilitas pada Stadium Musik Konser *Pop -Rock*

Nurul Atiqah dan Sri Nastiti N.Ekasiwi

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: nastiti@arch.its.ac.id

Abstrak—Dalam perkembangan globalisasi di Indonesia, membawa beberapa perubahan pada masyarakat Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi pada perkembangan musik di Indonesia, seperti banyaknya penyelenggaraan konser musik, pagelaran seni dan lain sebagainya. Banyak konser – konser yang dilaksanakan dengan aliran musik *k-pop*, *pop*, *jazz*, *rock*. Yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya tempat yang memadai untuk penyelenggaraan konser tersebut dengan kualitas gedung yang memang difungsikan sebagai gedung konser musik dengan kataegori tersebut diatas. Selain tidak adanya gedung konser musik, juga didasari oleh pengalaman menonton konser secara langsung, dimana dengan menonton konser secara langsung memberikan sebuah kenangan tersendiri bagi yang melihatnya. Hal ini menjadi dasar munculnya isu yaitu Arsitektur dan Audiovisual - Kurangnya Wadah untuk Kebutuhan Pertunjukan Musik yang Didukung Dengan Kualitas yang Memadai. Dan objek rancang stadium musik merupakan jawaban dari isu yang diungkapkan. Proses rancang menggunakan metoda perancangan dari William M. Pena. Rancangan stadium musik akan dibuat tertutup sehingga penyelenggaraan konser dapa terlaksana dan tidak terganggu cuaca. Panggung yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang diinginkan dari penampil, dan dilengkapi dengan akustik yang mendukung untuk penyelenggaraan konser dan selain balkon untuk penonton juga disediakan untuk penonton yang berdiri. Untuk mengakomodasi kebutuhan dari pihak – pihak yang berkaitan, maka diusung konsep fleksibilitas pada stadium musik agar dapat terakomodasi kebutuhannya.

Kata Kunci—Arsitektur, Audiovisual, Fleksibilitas, Konser, Musik

I. PENDAHULUAN

DEWASA ini semarak terselenggaranya konser di kota – kota besar di Indonesia. (Gambar. 1) Pemikiran yang muncul adalah apa yang membuat orang – orang mau menonton secara langsung (Gambar. 2,3), padahal nantinya liputan ini akan diputar di saluran televisi. Banyak dari yang menonton mengatakan, bahwa rasanya berbeda kalau dapat melihat secara langsung. Ada juga yang mengatakan musiknya akan lebih bagus di dengar di telinga. Dalam hal ini disimpulkan bahwa, adanya *sesuatu* yang di dapat jika melihat langsung. Konser yang sekarang banyak digemari adalah konser musik *pop – rock* namun yang tersedia fasilitasnya adalah untuk mewadahi konser musik klasik, pagelaran seni. Karena memang kebutuhan konser musik *pop – rock* sangat berbeda



Gambar 1. Penyelenggaraan konser musik *pop* di Jakarta
(Sumber : www.google.com)



Gambar 2. Antrian penonton penyelenggaraan konser di Jakarta



Gambar 3. Antrian penonton penyelenggaraan konser di Jakarta

dengan konser musik klasik, maka keberadaan stadium musik yang tertutup untuk pelaksanaan konser musik *pop – rock* dengan kualitas akustik yang diperuntukkan untuk jenis musik tersebut dan dirancang berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh penikmat konser musik *pop – rock*. Di Surabaya, fasilitas serupa memang belum menjadi sesuatu yang lazim. DBL Arena yang sering dipergunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan konser, memiliki kekurangan karena fungsinya sebagai gedung pertandingan olahraga sehingga bila dijadikan tempat konser ada kebutuhan – kebutuhan utama yang tidak bisa terpenuhi dengan baik. Seperti akustik, kenyamanan penonton dan kebiasaan dari penikmat konser yang lumrah dilakukan.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan – kebutuhan dari pelaksanaan konser, pemilihan lokasi yang dikenal masyarakat (Gambar. 4) memiliki peran yang penting agar publikasi konser menjadi lebih mudah, sehingga ketertarikan dari masyarakat menjadi lebih besar.

II. METODE PERANCANGAN

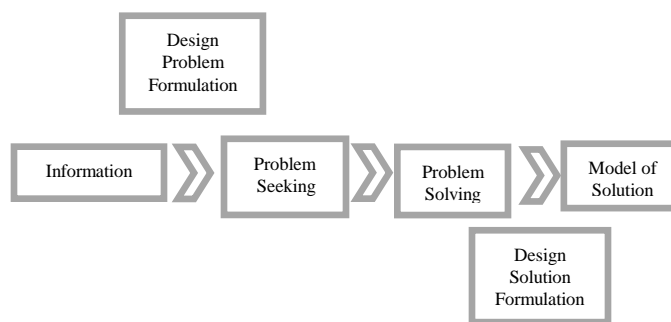
Dalam metode perancangan menggunakan metode dari William M. Pena (Gambar. 5), karena merupakan metode *problem solving*[1] yang bersesuaian dengan kebutuhan penulis untuk menjawab masalah yang muncul dari isu *arsitektur dan audiovisual* yang diangkat. Perancangan dilakukan dengan membentuk koridor – koridor desain berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan sebuah konser, yang memunculkan kriteria desain yang digunakan sebagai dasar untuk membentuk sebuah desain stadium musik agar dapat menjawab kebutuhan dari hal – hal penyelenggaraan konser. Ada 4 kriteria desain yang digunakan yaitu :

1. Desain harus memperhatikan kebiasaan yang dilakukan penonton baik dari sebelum hingga sesudah konser
2. Bangunan ditata dengan mempertimbangkan aspek – aspek kondisi eksisting pada lahan
3. Ruang – ruang yang ada harus dapat dengan mudah di tata dan disesuaikan dengan kebutuhan
4. Desain keseluruhan bangunan harus memiliki keselarasan dan dapat memenuhi kebutuhan dari pihak – pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaan konser.

Dengan kebutuhan kriteria desain, membuat rancangan harus menjadi fleksibel. Karena seperti yang kita ketahui penyelenggaraan konser sangat kuat keterkaitannya dengan akustik. Fleksibel dan akustik ini sangat berperan untuk membentuk suatu ruang konser yang ideal pada audio, karena *reverberation time* yang dibutuhkan untuk konser musik *pop* adalah 1,4 (s) – 2 (s). Dalam ruang konser sangat dibutuhkan permukaan yang dapat dengan seimbang untuk memantulkan dan menyerap bunyi. Faktor penting lainnya adalah pandangan



Gambar 4. Lokasi yang akan dikembangkan sebagai stadium musik, terdapat di Jl. Mayjen. Sungkono, Surabaya Barat dan berseberangan dengan Mall Ciputra World (Sumber : maps.google.com)



William M. Pena, 2001

Gambar 5. Diagram metode perancangan menurut William M. Pena.

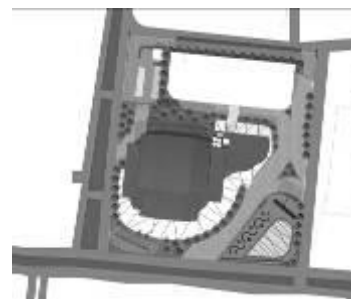
dari penonton, agar penonton merasa nyaman untuk menonton konser padangannya tidak boleh terhalang oleh kolom ruangan dan hal lain yang mengganggu pandangan.

III. HASIL PERANCANGAN

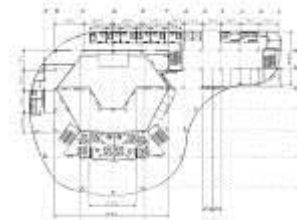
Desain stadium musik dirancang dengan kriteria desain yang dapat mengakomodasi kebutuhan dari pihak konser, baik itu dari artis, panitia, penonton dan untuk pengelola gedung. Fleksibilitas arsitektur adalah sebuah cara untuk menanggapi perbedaan dan beradaptasi. Dengan menggunakan fleksibilitas sebagai konsep yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan kriteria desain, penerapan dari fleksibilitas dan akustiknya terdapat pada :

1. *Siteplan* (Gambar. 6), yang pembentukannya berdasarkan adaptasi dari akustik lingkungan, yaitu menjauhkan stadium musik dari jalan raya dan menggunakan pohon sebagai *sound barrier* untuk mereduksi kebisingan yang ada
2. Denah bangunan (Gambar. 7), dengan komposisi denah dimana terdapat ruang – ruang yang mengelilingi stadium musik berperan sebagai *sound barrier* dan ini merupakan respon dari kebutuhan akustik ruang. Bentuk segi enam yang muncul dilandasi oleh [2] [3] pertimbangan visual dari penonton dan kualitas dari audio yang didengar oleh penonton.
3. Interior stadium musik (Gambar. 8), ruang – ruang tersebut merupakan ruang yang membutuhkan fleksibilitas untuk menunjang performa akustiknya. Bagian atap pada stadium musik dibuat tidak rata [3] bisa naik turun sehingga dapat menambah atau mengurangi volume ruang yang dapat mempengaruhi nilai RT dan merupakan perlakuan agar pendengar dapat mendengarkan musik dengan kualitas yang sama pada setiap titik. Dan dinding diberikan *reflector* dan *absorber* untuk memberikan kualitas suara yang baik pada penyelenggaraan konser musik pop.
4. Ruang terbuka (Gambar. 9), ruang – ruang terbuka digunakan selain sebagai *buffer zone*, juga berfungsi sebagai wadah aktivitas temporer. Penyediaan ruang terbuka ini berdasarkan pengamatan pribadi penulis dalam mengikuti sebuah konser musik pop. Ada kebiasaan yang terbentuk yaitu penonton sudah berada di lokasi konser untuk menanti konser dimulai sehingga area – area terbuka dirancang sebagai ruang tunggu temporer.

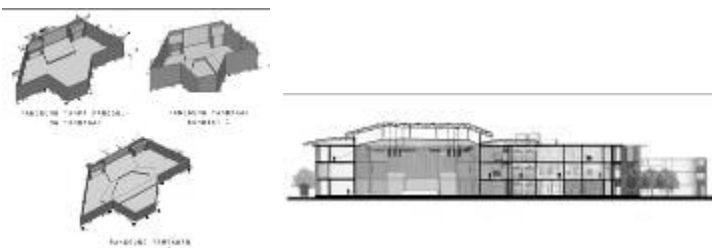
Untuk mengakomodasi kebutuhan konser, stadium musik menggunakan struktur *truss frame*[4] (Gambar. 10) dan menggunakan bentang lebar, sehingga pandangan dari penonton tidak terhalang kolom di tengah ruang.



Gambar 6. *Siteplan*, dengan mempertimbangkan ruang luar sebagai *sound barrier*



Gambar 7. Komposisi denah dengan ruang sekitar stadium musik sebagai *sound barrier*



Gambar 8. Interior ruang konser dengan panel yang dapat diatur dan panggung yang bisa disesuaikan



Gambar 9. Ruang terbuka yang juga berguna sebagai *buffer zone*



Gambar 10. Struktur untuk menunjang fleksibilitas dan akustik stadium musik

IV. KESIMPULAN

Desain stadium musik dengan konsep fleksibilitas dapat mengakomodasi dari kebutuhan sebuah konser. Baik pada proses persiapan, pelaksanaan dan hal penunjang lainnya. Dengan sifat fleksibilitas yang diambil adalah adaptif dan responsif, sehingga hasil akhir desain merupakan pertimbangan fleksibilitas, akustik lingkungan dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.; Pembimbing dan Pengarah: Dr. Eng. Ir. Sri Nastiti N.Ekasiwi, M.T.; Ir. Moch. Salatoen P., M.T.; Wawan Ardiyan S., S.T., M.T.; Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.; dan Koordinator Tugas Akhir periode Genap 2014/2015 Ir. IGN. Antaryama, Ph.D yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Pena, William., & Steven, A. Parshall. *Fourth Edition – Problem Seeking An Architectural Programming Primer*. John Wilwy & Sons, Inc. : New York, 2001
- [2] Neufert, Ernest. *Architects' Data* atau *Data Arsitek*, Terj. Sunaro Tjahjadi; Ferryanto Chaidir, Jakarta : Erlangga, 2002
- [3] Andri Gitarra (Music, Engineering, MTB)
<http://andriguitara.blogspot.com/2011/12/akustik-ruang.html>
- [4] D.K. Ching, Francis., S. Onouye, Barry. & Zuberbuhler, Douglas. *Building structures illustrated – patterns, systems and design*. John Wiley & Sons, Inc. : United States of America 2009